

Pengaruh Metode Pengajaran Berbasis Masalah dan Minat Belajar terhadap Menulis Berita (Eksperimen Pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri di Ngawi)

by Asri Musandi Waraulia

Submission date: 22-Feb-2019 09:19PM (UTC-0800)

Submission ID: 1082337333

File name: widyabastra_1.pdf (62.04K)

Word count: 3364

Character count: 22345

**PENGARUH METODE PENGAJARAN BERBASIS MASALAH DAN
MINAT BELAJAR TERHADAP MENULIS BERITA
(EKSPERIMEN PADA SISWA KELAS VIII SMP NEGERI DI NGAWI)**

Asri Musandi Waraulia¹⁾

¹⁾Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni, IKIP PGRI Madiun
Email: ¹⁾asrimusandi@yahoo.com.

Abstrak

Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui: (1) perbedaan kemampuan menulis berita antara siswa yang diajar dengan model pembelajaran *berbasis masalah* dan yang menggunakan model pembelajaran *Student Teams-Achievement Divisions (STAD)*; (2) perbedaan kemampuan menulis berita antara siswa yang memiliki minat belajar tinggi dan siswa yang memiliki minat belajar rendah; dan (3) interaksi antara model pembelajaran dan minat belajar dalam mempengaruhi kemampuan menulis berita. Metode penelitian adalah eksperimen dengan desain faktorial 2 X 2. Populasi penelitian ini adalah SMP Negeri di Ngawi bagian Barat; sampel penelitian ini adalah siswa SMP Negeri 1 Mantingan sebagai kelas eksperimen dan siswa SMP Negeri 2 Mantingan sebagai kelas kontrol. Pengambilan sampel dengan teknik *two stage random sampling*. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah tes dan nontes. Teknik analisis data menggunakan Analisis Variansi Dua Jalur. Hasil pertama, ada perbedaan kemampuan menulis berita antara siswa yang diajar dengan model pembelajaran berbasis masalah dan yang menggunakan model pembelajaran *STAD*, dengan skor rata-rata 79,067 dan 70,233. Hal tersebut didukung oleh analisis statistik inferensial pada perolehan hasil F_h sebesar $18,81 > F_t$ sebesar 4,01 dengan taraf signifikansi 5%. Kedua, ada perbedaan kemampuan menulis berita antara siswa yang memiliki minat belajar tinggi dan yang memiliki minat belajar rendah. Terbukti skor rata-rata masing-masing 79,533 dan 69,767. Hal tersebut didukung oleh analisis statistik inferensial pada perolehan hasil F_h sebesar $22,99 > F_t$ sebesar 4,01 dengan taraf signifikansi 5%. Ketiga, terdapat interaksi antara model pembelajaran dan minat belajar dalam mempengaruhi kemampuan menulis berita, terlihat dari perolehan hasil F_h sebesar $4,88 > F_t$ sebesar 4,01. Penelitian ini membuktikan bahwa 1) kemampuan menulis berita siswa yang diajar dengan model pembelajaran berbasis masalah lebih baik daripada yang diajar dengan model pembelajaran *STAD*; 2) kemampuan menulis berita siswa yang memiliki minat belajar tinggi lebih baik daripada siswa yang memiliki minat belajar rendah; dan 3) terdapat interaksi antara model pembelajaran dan minat belajar dalam mempengaruhi kemampuan menulis berita.

Kata Kunci: Pembelajaran Berbasis Masalah, Minat Belajar, Kemampuan Menulis berita

PENDAHULUAN

Pembelajaran bahasa Indonesia terdiri dari empat keterampilan dasar yaitu keterampilan menulis berita atau mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Salah satu keterampilan yang paling kompleks adalah keterampilan

menulis. Hal ini karena dalam kegiatan menulis, seseorang harus memiliki keterampilan yang lainnya pula. Menulis merupakan keterampilan yang selalu diajarkan dalam pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah. Jika dibedakan berdasarkan materi yang harus disampaikan, keterampilan menulis

dibedakan menjadi dua, yakni keterampilan menulis kesastraan dan keterampilan menulis kebahasaan. Keterampilan menulis kesastraan ialah keterampilan menulis yang mengkaji dari segi materi kesastraan. Keterampilan menulis kebahasaan yakni keterampilan menulis yang menggunakan dan mengkaji dari segi materi kebahasaan.

Banyak penelitian yang telah dilakukan dalam dunia pendidikan yang berkaitan dengan materi keterampilan menulis. Hal ini menunjukkan rendahnya tingkat kemampuan menulis di Indonesia khususnya. Kemampuan menulis belum dapat dikuasai dengan baik oleh siswa. Ada anggapan yang salah tentang kemampuan menulis. Anggapan salah tersebut antara lain bahwa kemampuan menulis itu sulit dan menjemukan. Hal ini dikarenakan oleh proses pembelajaran Bahasa Indonesia umumnya masih menggunakan metode konvensional (ceramah), yang tentunya menyebabkan siswa merasa bosan dan kurang tertarik dengan materi yang disampaikan guru. Kurangnya variasi dalam penyampaian materi dan kurangnya penggunaan media inilah yang membuat para siswa kurang terlibat langsung dalam pembelajaran. Jika siswa sudah merasa bosan terhadap materi yang disampaikan oleh guru, maka hasil belajar yang dicapai oleh siswa tidak akan maksimal. Oleh karena itu, guru dituntut untuk selalu menemukan metode pembelajaran yang lebih bervariasi, menarik, dan melibatkan siswa untuk aktif.

Permendiknas nomor 22 tahun 2006 tentang Standar Isi KTSP, telah memuat materi menulis berita. Permendiknas tersebut memuat Kompetensi Dasar (KD) Bahasa Indonesia kelas VIII semester 2 yakni 12.2 *Menulis teks berita secara singkat, padat, dan jelas*. Materi menulis teks berita ini akan disinergikan dengan kegiatan menyunting dan mempublikasikan, sehingga pembelajaran menulis akan lebih kritis. Dikatakan pembelajaran kritis karena

pembelajaran menyunting dan mempublikasikan berita yang telah ditulis mengajarkan siswa mempunyai kemampuan menganalisis kesalahan dalam sebuah tulisan yang sudah dibuatnya, serta berani bertanggung jawab terhadap berita yang telah ditulisnya.

Pembelajaran yang bersifat kritis hendaknya menggunakan metode pembelajaran yang tepat dalam mengajarkannya. Salah satu pembelajaran yang dapat digunakan ialah Pengajaran Berbasis Masalah (PBM) atau *Problem Based Instruction* (PBI). Selain penerapan metode pengajaran berbasis masalah, pembelajaran menulis dapat menggunakan media gambar sebagai perangsang semangat siswa. Rusman (2011:229) berpendapat bahwa Pengajaran Berbasis Masalah merupakan salah satu alternatif metode pembelajaran yang memungkinkan dikembangkannya keterampilan berpikir siswa dalam memecahkan sebuah masalah. Keterampilan siswa tersebut mencakup penalaran, komunikasi, dan koneksi. Pada metode pengajaran Berbasis Masalah ini, siswa dituntut untuk mengembangkan kemampuan berpikirnya dengan mengoptimalkan proses kerja kelompok atau tim yang sistematis.

Pembelajaran metode ini berdasar pada kajian seorang filsuf pendidikan pada tahun 1923, 1938 yakni John Dewey (David A. Jacobsen, Paul Enggen, dan Donal Kauchak, 2009:242). Menurut filsuf ini, pengajaran berbasis masalah menekankan pada pentingnya sebuah pembelajaran melalui pengalaman, sehingga apa yang dialami oleh siswa dapat dieksplorasi secara baik oleh mereka. Hal ini dikarenakan, siswa aktif dalam pembelajaran.

Pengajaran berbasis masalah memiliki lima langkah dalam penerapannya (Trianto, 2007:71). Tahap pertama ialah siswa berorientasi pada masalah yang disajikan dengan media gambar. Selanjutnya, siswa mendeskripsikan dan mengorganisasikan tugas belajar. Tahap ketiga, siswa

menyelidiki masalah. Tahap keempat, yakni mengembangkan dan menyajikan hasil karya. Tahap terakhir ialah menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah. Dengan beberapa tahap tersebut, diharapkan siswa mampu mengatasi rasa bosan dan meningkatkan minat belajar, khususnya dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia. Oleh karena itu, dalam penelitian ini akan dibatasi sejauh mana pengaruh metode pembelajaran berbasis masalah dan minat belajar terhadap kemampuan menulis berita siswa SMP.

KAJIAN TEORI

1. Kemampuan Menulis Berita

Menulis seperti halnya ketiga keterampilan berbahasa lainnya, merupakan suatu proses perkembangan. Menulis menuntut pengalaman, waktu, kesempatan, latihan, dan keterampilan-keterampilan khusus. Selain itu, menulis juga menurut gagasan yang tersusun secara logis diekspresikan dengan jelas dan disusun dengan menarik. The Liang Gie (2002:9) berpendapat bahwa menulis merupakan segenap rangkaian kegiatan seseorang yang mengungkapkan pikirannya melalui bahasa tulis yang tujuannya akhirnya ialah untuk dibaca dan dimengerti orang lain. Sejalan dengan pendapat tersebut, Nurudin (2007:4) mendefinisikan menulis ialah suatu kegiatan yang dilakukan seseorang untuk menghasilkan tulisan. Maksudnya ialah kegiatan seseorang dalam rangka menegaskan gagasan atau informasi dan menyampaikannya melalui bahasa tulis kepada orang lain agar mudah dipahami.

Menulis merupakan suatu keterampilan berbahasa yang digunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung, tidak secara tatap muka dengan orang lain. Menulis merupakan suatu kegiatan yang produktif dan ekspresif. Kegiatan menulis haruslah terampil memanfaatkan grafologi, struktur bahasa, dan kosakata. Kemampuan menulis tidak akan datang secara otomatis

melainkan melalui latihan dan praktik yang banyak dan teratur (Tarigan, 2008: 3-4). Dari uraian pengertian menulis di atas, dapat disimpulkan bahwa menulis merupakan kegiatan menghasilkan tulisan yang berfungsi sebagai alat komunikasi dalam bentuk tulis dan bisa digunakan sebagai sarana komunikasi secara tidak langsung. Kemampuan menulis ini tidak akan datang secara otomatis, melainkan harus melalui latihan dan praktik secara langsung dan juga adanya suatu stimulus atau rangsangan dari lingkungan sekitar agar kegiatan menulis tersebut menjadi lancar.

Berita lebih mudah dikenali dari pada diartikan (Hikmat Kusumaningrat dan Purnama Kusumaningrat, 2007:31). Masih dalam buku yang sama, Hikmat dan Purnama (2007:32-33) membedakan dua pengertian berita menurut pers timur dan pers barat. Pers timur memandang berita adalah suatu proses yang ditentukan arahnya, tidak didasari rasa ingin tahu melainkan pada keharusan untuk ikut mengorganisasikan pembangunan dan pemeliharaan negara sosialis. Sedangkan berita menurut pers barat ialah sebuah barang dagangan yang dapat diperjualbelikan. Hikmat Kusumaningrat dan Purnama Kusumaningrat (2007:40) mengartikan berita sebagai suatu informasi aktual tentang fakta-fakta dan opini yang menarik perhatian orang.

Fakta berita yang disajikan merupakan jawaban dari pertanyaan enam pokok jurnalistik yakni 5W + 1 H (Ashadi Siregar, 1998: 153). Enam pokok jurnalistik ialah *what*, *who*, *where*, *why*, *when*, dan *How*. *What* ialah apa yang akan dijadikan berita. *Who* memiliki arti siapa saya yang ada dalam berita. *Where* merupakan kata tanya untuk menanyakan tempat kejadian berita. *Why* menanyakan sebab, dan *when* menanyakan kapan kejadian berita. Pertanyaan terakhir ialah *how* yakni bagaimana urutan berita yang akan ditulis tersebut. Dapat disimpulkan bahwa berita ialah sebuah informasi penting dan menarik yang berdasar fakta,

yang dikemas dalam bentuk laporan, dan disajikan secepatnya.

Menulis berita adalah kegiatan yang sangat kompleks. Ketelitian dalam memilih informasi yang akan disampaikan merupakan menu utama yang harus "dihabiskan". Berita merupakan peristiwa yang dilaporkan dan mengandung unsur peristiwa yang aktual, penting, lengkap, serta menarik. Dikatakan demikian, karena tidak semua peristiwa layak diberitakan. Seorang penulis berita hendaknya mampu membedakan mana peristiwa yang mempunyai nilai berita dan mana peristiwa yang biasa-biasa saja. Setelah memilih materi yang akan diberitakan, penulis harus menulis empat isi berita yakni judul berita, alinea pembuka (*lead*), tubuh berita, dan ekor berita secara padu. Materi yang menarik akan lebih menarik jika cara penulisan menarik pula. Materi menarik akan menjadi tidak menarik jika cara menulisnya tidak menarik.

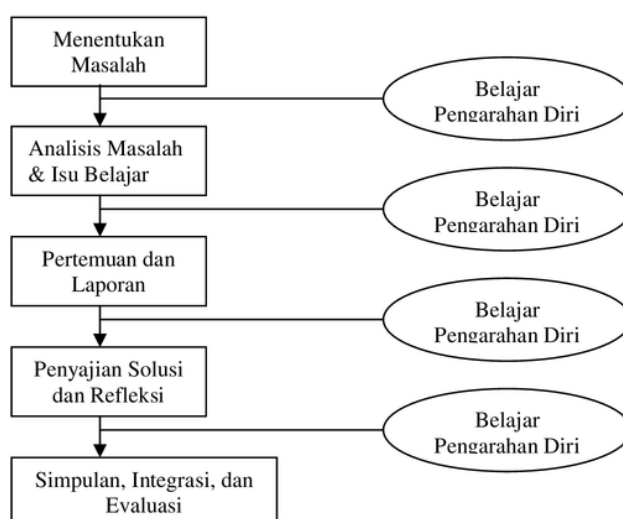
Dari uraian di atas, disimpulkan bahwa kemampuan menulis berita ialah kemampuan menguraikan informasi untuk disampaikan dalam bentuk tulis yang harus mengutamakan unsur aktual, fakta, dan menarik. Kemampuan menulis berita harus mampu menuliskan *lead* yang menarik, tubuh berita yang detail, dan ekor berita yang dapat menyempurnakan sebuah berita.

2. Hakikat Metode Pengajaran Berbasis Masalah

Tan (dalam Rusman, 2011: 232) pengajaran berbasis masalah merupakan sebuah pembelajaran yang menggunakan berbagai macam kecerdasan dalam melakukan konfrontasi terhadap tantangan dunia nyata, sehingga terbentuk kemampuan untuk menghadapi segala sesuatu yang baru dari kompleksitas yang ada. Metode pembelajaran ini telah dikenal sejak zaman John Dewey, yang ditinjau lebih memberikan kemudahan kepada mereka untuk melakukan penyelidikan, inkuiri situasi masalah yang otentik, dan bermakna dapat dipecahkan (Trianto, 2007:67).

Menurut Dewey (dalam Jacobsen, 2009:242) pengajaran berbasis masalah menekankan pentingnya pembelajaran melalui pengalaman. Hal ini disebabkan oleh karakteristik siswa yang aktif secara sosial. Karakteristik siswa yang aktif secara sosial dapat ditunjukkan dengan kegiatan belajar dengan mengeksplorasi lingkungan mereka. Pengetahuan akan berguna dan hidup ketika pengetahuan yang didapat tersebut diterapkan sebagai solusi beberapa masalah.

Dari uraian tersebut, disimpulkan bahwa metode pengajaran berbasis masalah merupakan metode pembelajaran yang menekankan kegiatan pembelajaran pada siswa. Siswa berperan aktif dalam memecahkan masalah nyata yang dihadapkan kepada mereka, sehingga pembelajaran lebih bermakna dan siswa lebih percaya dengan dirinya sendiri karena dapat menyusun pengetahuan, berpikir lebih tinggi, secara mandiri. Pengajaran berbasis masalah merupakan pembelajaran yang mengedepankan keaktifan siswa dalam memecahkan masalah. Siswa akan memiliki *skill-skill* investigasi dan sistematis dalam memecahkan masalah (Jacobsen, 2009:246). Berikut langkah proses pembelajaran.



Gambar 1. Proses Pengajaran Berbasis Masalah (Rusman, 2011:233).

Sejalan dengan langkah yang telah disajikan dalam bentuk gambar, Trianto (2007: 71-72) merumuskan sintak pengajaran berbasis masalah ini sebagai berikut.

- 1) Tahap orientasi siswa
- 2) Tahap mengorganisasi siswa
- 3) Tahap membimbing penyelidikan individual maupun kelompok
- 4) Tahap mengembangkan dan menyajikan hasil karya
- 5) Tahap menganalisis mengevaluasi proses pemecahan masalah.

Guru dalam pengajaran berbasis masalah antara lain mengajukan atau mengorientasikan masalah yang diambil dari kehidupan sehari-hari, membimbing dan memfasilitasi siswa. Baik memfasilitasi dalam penyelidikan siswa, memfasilitasi dialog siswa, dan mendukung belajar siswa.

Dapat disimpulkan bahwa metode pengajaran berbasis masalah ini ialah metode pembelajaran yang menyajikan masalah dari kehidupan sehari-hari sebagai awal pembelajaran, dan mengedepankan keaktifan siswa dalam prosesnya. Guru hanya sebagai fasilitator dalam proses pembelajaran.

3. Hakikat Minat Belajar

Slameto (2010: 180) berpendapat bahwa minat adalah suatu rasa suka (yang cenderung lebih dari yang lain) dan rasa keterikatan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh. Minat pada dasarnya merupakan penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu di luar diri. Dengan kata lain, minat seseorang yakni orang tersebut memiliki kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan. Kegiatan tersebut adalah kegiatan yang diminati dan diperhatikan terus yang disertai dengan rasa sayang. Sejalan dengan hal tersebut, Ormrod (2008: 101) mengartikan minat yakni suatu bentuk motivasi intrinsik. Motivasi

intrinsik ini harus muncul secara sadar oleh diri siswa. Jika seorang siswa memiliki motivasi intrinsik dalam mengerjakan tugas, maka siswa tersebut akan mengalami efek positif yang signifikan seperti kesenangan, kegembiraan, dan kesukaan dalam melaksanakannya

Belajar adalah *a change in behavior* atau perubahan tingkah lakunya bahwa siswa belajar apabila dapat melakukan sesuatu yang sebelumnya ia tidak dapat melakukannya. Pengertian belajar secara ringkas dapat diuraikan: (1) Gage dan Berliner menyatakan belajar merupakan proses mengubah perilakunya karena hasil dari pengalaman, (2) Morgan berpendapat belajar ialah perubahan relatif permanen yang terjadi karena hasil dari praktik atau pengalaman, (3) Slavin mengartikan belajar ialah suatu perubahan individu yang disebabkan oleh pengalaman, dan (4) Gagne menyatakan bahwa belajar merupakan perubahan disposisi atau kecakapan manusia yang langsung selama periode waktu tertentu, serta perubahan perilaku itu tidak berasal dari proses pertumbuhan (Rifa'i dan Anni, 2010:82). Dari beberapa definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa belajar itu merupakan perubahan tingkah laku atau penampilan, dengan serangkaian kegiatan misalnya dengan menulis berita, membaca, menulis, dan berbicara. Belajar akan lebih baik jika seseorang mengalami atau melakukannya.

Jadi disimpulkan bahwa minat belajar adalah suatu gejala psikis yang timbul dari dalam diri dengan menunjukkan pemusatan perhatian terhadap aktivitas belajar dengan dasar rasa senang dan tertarik sehingga akan mengubah perilakunya, baik dari aspek konitifnya, sikapnya, maupun keterampilannya.

METODE PENELITIAN

Penelitian termasuk ke dalam penelitian eksperimen dengan desain faktorial 2 X 2. Populasi penelitian ini adalah SMP Negeri di Ngawi bagian Barat; sampel penelitian ini adalah siswa

SMP Negeri 1 Mantingan sebagai kelas eksperimen sebanyak 30 orang dan siswa SMP Negeri 2 Mantingan sebagai kelas kontrol sebanyak 30 orang. Pengambilan sampel dengan teknik *two stage random sampling*. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah tes dan nontes. Teknik tes digunakan untuk mengumpulkan data kemampuan menulis berita, sementara teknik nontes digunakan untuk mengumpulkan data minat belajar berupa angket dengan dengan skala Likert. Teknik tes digunakan untuk mengumpulkan data kemampuan menulis, yaitu responden diminta untuk menjawab pertanyaan yang sudah disiapkan. Sementara itu, teknik nontes digunakan untuk mengumpulkan data minat belajar, yaitu dengan memberikan angket yang harus ditanggapi oleh responden. Data yang terkumpul dianalisis dengan menggunakan statistik deskriptif dan statistik inferensial. Data yang diperoleh dideskripsikan menurut masing-masing variabel. Teknik yang dipergunakan untuk menganalisis data penelitian secara inferensial ini ialah teknik analisis Varian Dua Jalan (ANAVA Two Way). Pada taraf signifikansi $\alpha = 0,05$.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini membandingkan pembelajaran menulis berita dengan menggunakan metode pembelajaran berbasis masalah dan pembelajaran menulis berita bermetode STAD dengan minat belajar siswa. Melalui analisis deskriptif diperoleh nilai rata-rata kemampuan menulis berita siswa yang diajar dengan metode pembelajaran Pembelajaran Berbasis Masalah berbeda dengan nilai yang dihasilkan oleh siswa yang pembelajaran menulis berita dengan metode pembelajaran STAD. Masing-masing nilai rata-rata yang didapat adalah 79,067 untuk Pembelajaran Berbasis Masalah dan 70,233 untuk Pembelajaran dengan metode STAD. Kenyataan ini didukung oleh hasil analisis inferensial yang menyatakan terdapat perbedaan yang

sangat signifikan antara kemampuan menulis berita siswa yang diajar dengan metode pembelajaran Pembelajaran Berbasis Masalah dengan siswa yang diajar dengan metode pembelajaran STAD. Dilihat dari besarnya (perbedaan) rata-rata nilai yang dihasilkan, dapat dikatakan bahwa penerapan metode pembelajaran Pembelajaran Berbasis Masalah dalam pembelajaran menulis berita menghasilkan nilai kemampuan menulis berita yang lebih tinggi dibandingkan dengan metode pembelajaran STAD. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa metode pembelajaran Pembelajaran Berbasis Masalah lebih baik daripada metode pembelajaran STAD dalam mempengaruhi kemampuan menulis berita siswa kelas VIII, khususnya yang menjadi subjek dalam penelitian ini.

Besarnya standar deviasi atau simpangan baku yang dihasilkan oleh kedua metode adalah masing-masing 10,137 untuk pembelajaran menulis berita dengan metode pembelajaran Menulis Berita dan 8,787 untuk metode STAD. Dari besarnya standar deviasi yang dihasilkan tersebut tampak bahwa metode pembelajaran Pembelajaran Berbasis Masalah menghasilkan standar deviasi yang lebih kecil dibandingkan dengan metode pembelajaran STAD. Hal ini dapat diartikan bahwa nilai kemampuan menulis berita siswa yang diajar dengan metode pembelajaran Pembelajaran Berbasis Masalah mempunyai variasi nilai yang lebih kecil daripada variasi nilai yang dihasilkan oleh siswa yang diajar dengan metode pembelajaran STAD. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa nilai kemampuan menulis berita yang dihasilkan oleh siswa yang diajar dengan metode pembelajaran Pembelajaran Berbasis Masalah lebih stabil atau kecenderungan ajeg, bila dibandingkan dengan nilai kemampuan menulis berita yang dihasilkan oleh siswa yang diajar dengan metode pembelajaran STAD.

Selain metode pembelajaran, eksperimen juga dilakukan pada siswa yang memiliki minat belajar tinggi dan minat belajar rendah. Dari kegiatan penelitian yang dilakukan, rata-rata nilai kemampuan menulis berita antara kelompok siswa yang memiliki minat belajar tinggi dan kelompok siswa yang memiliki minat belajar rendah secara keseluruhan menunjukkan adanya perbedaan yang cukup besar. Nilai rata-rata dari siswa yang memiliki minat belajar tinggi adalah 79,533. Sedangkan siswa yang memiliki minat belajar rendah memiliki rata-rata nilai 69,767. Hal ini diverifikasi oleh hasil analisis varians yang menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang sangat signifikan antara nilai kemampuan menulis berita pada kelompok siswa yang memiliki minat belajar tinggi dan kelompok siswa yang memiliki minat belajar rendah. Berdasarkan data dan hasil pengujian tersebut, menunjukkan bahwa siswa yang memiliki minat belajar tinggi dan minat belajar rendah memiliki kemampuan menulis berita yang berbeda. Kondisi tersebut memberikan bukti empirik bahwa pengelompokan siswa berdasarkan minat belajar tinggi dan rendah cukup efektif dalam melihat pengaruh metode pembelajaran Pembelajaran Berbasis Masalah maupun *STAD* terhadap kemampuan menulis berita siswa dalam penelitian ini.

Dengan pendekatan statistik deskriptif pada kelompok siswa yang memiliki minat belajar tinggi memberikan perbedaan rata-rata nilai kemampuan menulis berita antara kelompok siswa yang diajar dengan metode pembelajaran Pembelajaran Berbasis Masalah dan kelompok siswa yang diajar dengan metode pembelajaran *STAD* yang masing besarnya adalah 86,2 dan 72,867. Terlihat kedua rata-rata nilai ini memberikan selisih yang cukup besar, sehingga secara deskriptif dapat dikatakan keduanya berbeda. Dari hasil pengujian hipotesis memperkuat daya perbedaan itu, yakni terdapat perbedaan yang sangat signifikan

antara kemampuan menulis berita siswa yang diajar dengan metode Pembelajaran Berbasis Masalah dibandingkan dengan kemampuan menulis berita siswa yang diajar dengan metode pembelajaran *STAD*, khususnya bagi siswa yang memiliki minat belajar tinggi.

Hasil analisis data untuk pengujian hipotesis ketiga tentang interaksi diputuskan menolak hipotesis H_0 pada taraf signifikansi $\alpha = 0,05$ yang berarti terdapat pengaruh yang signifikan dari interaksi antara metode pembelajaran dan minat belajar terhadap kemampuan menulis berita. Hasil ini didasarkan pada uji Anava, nilai F_h sebesar 4,88 yang lebih besar dari F_t sebesar 4,0. Hal ini berarti bahwa dalam penelitian ini ada pengaruh metode pembelajaran dan minat belajar terhadap kemampuan menulis berita siswa. Dari seluruh hasil analisis yang telah diuraikan baik dengan analisis deskriptif maupun dengan analisis inferensial, sangat beralasan untuk mengatakan bahwa metode pembelajaran terbukti secara signifikan dapat mempengaruhi kemampuan menulis berita siswa. Dalam penelitian ini metode pembelajaran yang paling efektif adalah Pembelajaran Berbasis Masalah. Namun, yang perlu diperhatikan adalah karakteristik siswa berdasarkan minat belajar mereka karena metode pembelajaran ini memberikan hasil yang lebih baik pada kelompok yang memiliki minat belajar tinggi. Hal ini terbukti dengan adanya perbedaan yang sangat signifikan antara kemampuan menulis berita yang dihasilkan oleh kelompok siswa yang memiliki minat belajar tinggi dengan yang memiliki minat belajar rendah. Berdasarkan uraian dan penjelasan tersebut, ditunjukkan bahwa temuan dalam penelitian ini memperkuat teori bahwa metode pembelajaran Pembelajaran Berbasis Masalah dan minat belajar yang dimiliki siswa terbukti berpengaruh secara signifikan pada kemampuan menulis berita siswa kelas VIII.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data penelitian, dapat ditarik tiga simpulan sebagai berikut. Pertama, kemampuan menulis berita siswa yang diajar dengan metode pembelajaran berbasis masalah lebih baik hasilnya daripada siswa yang diajar dengan metode pembelajaran *Student Teams-Achivement Divisions (STAD)*. Kedua, kemampuan menulis berita siswa yang memiliki minat belajar tinggi lebih baik daripada siswa yang memiliki minat belajar rendah. Simpulan ketiga adalah terdapat interaksi antara metode pembelajaran dan minat belajar dalam mempengaruhi kemampuan menulis berita siswa.

REFERENSI

- Gie, The Liang. 2002. *Cara Belajar Efisien*. Yogyakarta: PUBIB.
- Kusumaningrat, Hikmat, dan Purnama Kusumaningrat. 2007. *Teori dan Praktik*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nurudin. 2007. *Menulis Artikel Itu Gampang*. Semarang: Effahar.
- Ormrod, Jeanne Ellis. 2008. *Psikologi Pendidikan Membantu Siswa Tumbuh dan Berkembang*. Jakarta: Erlangga.
- Rifa'i, Achmad dan Catharina Tri Anni. 2010. *Psikologi Pendidikan*. Semarang: UNNES PRESS.
- Slameto. 2010. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Tarigan, Henry Guntur. 2008. *Menulis sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Trianto. 2007. *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. Jakarta: Prestasi Pustaka.

Pengaruh Metode Pengajaran Berbasis Masalah dan Minat Belajar terhadap Menulis Berita (Eksperimen Pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri di Ngawi)

ORIGINALITY REPORT

19%	15%	5%	4%
SIMILARITY INDEX	INTERNET SOURCES	PUBLICATIONS	STUDENT PAPERS

MATCH ALL SOURCES (ONLY SELECTED SOURCE PRINTED)

1%
★ Winda Ayu Cahya Fitriani. "MENINGKATKAN KUALITAS PROSES PEMBELAJARAN DAN KEMAMPUAN MENULIS CERITA DENGAN MODEL ASSURE", Premiere Educandum : Jurnal Pendidikan Dasar dan Pembelajaran, 2016
Publication

Exclude quotes	Off	Exclude matches	Off
Exclude bibliography	Off		